

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Seorang anak merupakan manusia utuh yang diciptakan di dalam rupa dan gambar Allah, sama halnya dengan orang dewasa. Anak-anak merupakan bagian yang esensial dari komunitas masyarakat dan tidak bisa diabaikan keberadaannya. Bahkan Alkitab pun memberikan penjelasan tentang betapa pentingnya keberadaan anak-anak. Di dalam Perjanjian Lama, kita dapat melihat bagaimana Allah memperhatikan anak-anak dan kehidupan mereka. Bahkan Allah memerintahkan umat-Nya untuk memelihara, mendisiplin dan mengajar anak-anak (Kej.18:19, Ul. 6:6-7, Ams. 22: 6) untuk memiliki generasi yang baik di masa depan.¹ Demikian pula dalam Perjanjian Baru, Yesus sedikit pun tidak memandang rendah keberadaan seorang anak, sebaliknya banyak ayat di dalam Alkitab membuktikan bahwa Yesus sangat mengasihi anak-anak (Mrk. 9:36, 37, 10: 13-16; Mat. 11:16-17; Luk. 18:15-17).²

Dengan memahami pentingnya keberadaan seorang anak, maka ia harus mendapatkan perhatian dan perlakuan yang tepat. Seorang anak itu harus diajar, dibimbing, dibina serta dibentuk dengan serius, misalnya dengan memperhatikan dan memperhitungkan faktor tumbuh kembang anak, baik secara fisik, mental,

1. Mary Go. Setiawani, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 6-7.
2. Setiawani, *Menerobos Dunia Anak*, 7.

sosial, kognitif, bahkan sampai kepada perkembangan karakter dan spiritualitas anak tersebut.

Namun dalam kenyataannya, ada anak-anak yang tidak mengalami proses tumbuh kembang sesuai dengan tahap perkembangan yang seharusnya terjadi. Tidak hanya itu, ada juga anak-anak yang memiliki perbedaan dalam keadaan dimensi penting dari fungsi tubuhnya. Anak yang mengalami hal demikian sering disebut sebagai penyandang disabilitas atau secara awam menyebut anak tersebut sebagai anak yang memiliki kecacatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia³ “penyandang” diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu, sedangkan “disabilitas” merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Jika kata *disability* digunakan untuk menunjukkan keadaan yang mereka alami, pribadi yang dianggap mengalami disabilitas dipandang sebagai pribadi yang *dis-able*, atau pribadi yang tidak mampu.⁴ Selain itu, menurut salah satu badan organisasi yang menaungi kesehatan dunia atau yang dikenal dengan *World Health Organization* memberikan penjelasan bahwa penyandang disabilitas adalah adanya berbagai kelemahan suatu fungsi atau struktur tubuh dan keterbatasan aktivitas untuk melaksanakan berbagai tugas dan keterbatasan untuk berpartisipasi dalam berbagai situasi kehidupan.

3. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 233.

4. Ronald Arulangi dkk., *Dari Disabilitas ke Penebusan: Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 2.

Sikap terhadap keberadaan penyandang disabilitas terbagi menjadi dua. Yang pertama melihat bahwa kenyataan disabilitas sebagai sesuatu yang wajar terdapat dalam kehidupan ini. Salah satu contoh adalah pandangan postmodern tentang disabilitas, yang diwakili oleh Stephanie Hubach. Dia melihat bahwa disabilitas atau kecacatan yang dimiliki oleh seseorang adalah sesuatu yang normal dalam kehidupan ini.⁵ Bahkan Arumai Longchar sebagaimana dikutip dari buku Layanan Kesejahteraan oleh Dewan Pusat untuk Pendidikan dan Pelatihan Sosial, memberi istilah bagi seorang penyandang disabilitas sebagai orang dengan kemampuan yang berbeda (*different ability*). Kendatipun ia menderita cacat yang terdapat dalam tubuh, kecerdasan atau bahkan kepribadian, yang cenderung mengganggu pertumbuhan moral, serta perkembangan dan kapasitas untuk belajar.⁶

Bentuk kedua menyikapi keberadaan disabilitas dalam kehidupan ini adalah sikap-sikap yang memandang rendah, menolak, bahkan memarginalisasikan penyandang disabilitas. Sikap ini berangkat dari suatu keyakinan akan idealisme dalam kehidupan yang disebut *ableism* atau suatu idealisme akan kesempurnaan hidup.⁷ Dari perspektif *ableism*, seorang yang *disable* dinilai sebagai seorang yang tidak sempurna, dan karenanya penyandang disabilitas dipandang rendah oleh orang-orang yang merasa diri sempurna atau normal. Beberapa orang merasa malu bila memiliki seorang penyandang disabilitas sebagai bagian dari hidup mereka.

5. Stephanie O. Hubach, *Same Lake Different Boat: Coming Alongside Touched by Disability* (Phillipsburg, N.J.: P&E Publishing, 2006), 25.

6. A. Wati Longchar dan R. Christopher Rajkumar, *Embracing the Inclusive Community: A Disability Perspective* (Bangalore: BTESSC/SATHRI, NCCI & SCEPTRE, 2010), 18.

7. Thomas E. Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Grand Rapids: Brazos Press, 2008), 27.

Karena itu para penyandang disabilitas sering dimarginalisasikan, tidak diakui atau diperhitungkan keberadaannya, bahkan dalam banyak kasus, keberadaan penyandang disabilitas secara tidak langsung biasanya terkait dengan kemiskinan dan kemelaratan. Hal ini dikarenakan dengan keberadaannya yang tidak diperhitungkan membuat mereka memiliki peluang yang kecil untuk melakukan sesuatu. Ketidakmauan dan ketidakmampuan untuk menerima realita disabilitas bisa datang dari orang-orang di sekitar penyandang disabilitas atau juga dari penyandang disabilitas itu sendiri, yang melihat diri dengan rendah karena ketidaksempurnaan yang melekat di dalam diri mereka.

Berbicara mengenai penyandang disabilitas, maka hal ini bisa terjadi kepada orang dewasa bahkan kepada anak-anak. Anak yang berkebutuhan khusus (*disable*) adalah anak yang hidup dengan memiliki keterbatasan dan keunikan dibandingkan dengan anak pada umumnya. Keunikan yang dimaksud biasanya terkait dengan hambatan-hambatan pada diri mereka yang perlu dipahami oleh orang-orang yang mengasuh dan mendampingi mereka. Hambatan atau keterbatasan itu bisa terjadi pada fisik, mental, emosional anak, yang disebabkan karena beberapa kemungkinan, seperti bawaan sejak lahir, faktor akibat kecelakaan, korban tindak kekerasan, dampak dari bencana alam, atau karena menderita penyakit. Menyadari karakteristik yang unik inilah maka perlu disediakan sebuah pelayanan dan pembimbingan dengan pendekatan kepada anak tersebut, supaya mereka tetap mempunyai hak untuk mendapatkan apa yang semestinya diterima oleh anak-anak pada umumnya dan mereka juga bisa tetap produktif. Pendekatan dalam pengasuhan dan pendampingan dalam konteks pendidikan bagi anak-anak ini,

berhubungan dengan dipersiapkannya sebuah strategi pembelajaran yang khusus untuk mengajar, membina dan mendidik mereka.

Dalam menjalani kehidupannya, anak penyandang *disabilitas* adalah individu yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan anak normal lainnya. Walaupun anak tersebut memiliki keterbatasan yang ditandai dengan adanya hambatan di dalam dirinya, anak penyandang disabilitas tetap berhak untuk mendapatkan perlakuan yang sama dengan anak-anak pada umumnya.

Melalui latar belakang permasalahan ini, penulis melihat perlunya disediakan suatu strategi pembelajaran bagi anak penyandang disabilitas. Hal ini bukan berarti hanya menjadikan mereka sebagai objek penerima, tetapi menjadikan mereka juga sebagai subjek yang utuh yang bisa berperan positif bagi orang disekitarnya. Dengan menjadi fasilitator, maka kita juga sedang berperan untuk membuat anak penyandang disabilitas ini justru tetap berfungsi dan tetap berkarya. Selain itu, peranan komunitas, yakni orang-orang di sekitar penyandang disabilitas, amat penting untuk mendukung keberhasilan pendampingan dan pendidikan yang ditujukan bagi mereka. Beckwith mengutip dan menggunakan karya Eric Erikson dan James Fowler untuk menjelaskan perkembangan identifikasi dan pemahaman spiritual anak-anak, dengan mengatakan bahwa kunci keberhasilan perkembangan spiritual anak adalah komunitas. Beckwith menyatakan, "Semua gereja adalah semacam komunitas sosial, tetapi butuh pemikiran, niat, dan kerja keras untuk

menjadi komunitas iman alkitabiah yang mendasar bagi perkembangan spiritual tidak hanya anak-anaknya, tetapi juga semua anggotanya."⁸

Melalui hal ini, gereja tidak bisa mengabaikan pelayanan bagi anak penyandang disabilitas, khususnya melalui wadah Sekolah Minggu. Gereja harus menerima kehadiran mereka sebagai bagian dari tubuh Kristus dan memikirkan dengan sungguh-sungguh efektivitas pelayanan dan pembimbingan yang ditujukan bagi mereka untuk membawa anak-anak ini mengenal dan mengalami Tuhan di dalam hidup mereka. Hal inilah yang mengantar kita semua kepada sebuah pertanyaan penelitian, yakni: bagaimana strategi pembelajaran bagi anak penyandang disabilitas di Sekolah Minggu?

Pokok Permasalahan

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka dapat ditarik ada 3 (tiga) pokok permasalahan yang akan dibahas dan diuraikan di dalam penulisan skripsi ini, yakni :

1. Adanya pandangan umum yang belum melihat realita tentang keberadaan penyandang disabilitas dengan perspektif yang tepat, yang berakibat pada rendahnya penilaian atau cara pandang terhadap seorang anak, yang diikuti dengan penolakan dan rasa malu, bahkan tidak mendapat kegiatan yang sama dengan anak-anak yang lain.

8. Ivy Beckwith, *Postmodern Children's Ministry: Ministry to Children 21st Century* (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 72-73.

2. Gereja (pelayanan Sekolah Minggu) belum mengantisipasi keberadaan dan kehadiran anak-anak penyandang disabilitas yang memiliki kebutuhan khusus dalam pelayanan, pendampingan dan pembelajaran melalui Sekolah Minggu.
3. Itulah sebabnya maka pelayanan Sekolah Minggu di gereja belum memikirkan dengan serius akan hadirnya sebuah strategi pembelajaran yang efektif, yang diperlukan untuk melayani, mendampingi, dan mengajar anak penyandang disabilitas.

Tujuan Penulisan

Berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang telah dipaparkan, maka penulisan skripsi ini bertujuan untuk :

1. Memberi penjelasan yang memadai secara teologis dan biblis tentang siapakah penyandang disabilitas dan apa hal yang seharusnya dimiliki dalam menyikapi realita disabilitas di tengah kenyataan kehidupan ini.
2. Membuka cakrawala berpikir para guru dan pelayan anak dalam konteks Sekolah Minggu, untuk melihat bahwa anak penyandang disabilitas pun merupakan bagian dari tubuh Kristus, yang dipercayakan untuk dilayani, dibimbing dan diajar dengan efektif.
3. Menjelaskan tentang bagaimana strategi pembelajaran yang efektif bagi anak Sekolah Minggu penyandang disabilitas dengan memperhatikan kebutuhan khususnya.

Pembatasan Penulisan

Memperhatikan keluasan materi pembahasan, maka penulis membuat batasan-batasan penulisan untuk memfokuskan materi pembahasan, sebagai berikut :

1. Area keterbatasan atau hambatan yang terdapat pada penyandang disabilitas yang dimaksudkan di dalam tulisan ini adalah keterbatasan fisik pada anak (tunadaksa, tunaruguwicara, tunanetra, tunalaras).
2. Usia anak yang dimaksud adalah 9-13 tahun, ekuivalen dengan murid Sekolah Minggu kelas besar.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang akan dipakai dalam penulisan ini adalah metode kualitatif- deskriptif. Penulis akan mendeskripsikan fakta, data, dan konsep-konsep yang dibangun atas penelitian dari studi literatur, baik dari buku-buku, jurnal, artikel, maupun laman website tentang anak penyandang disabilitas, dan kemudian membangun kesimpulan sesuai dengan fakta, data dan konsep yang telah dipaparkan.

Sistematika Penulisan

Pembahasan di dalam penulisan skripsi ini disusun di dalam lima bab. Bab satu membahas tentang latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan. Bab dua, akan menjelaskan mengenai pemahaman komprehensif tentang keberadaan anak penyandang disabilitas dan sikap tentang keberadaan anak penyandang disabilitas. Bab ketiga, akan membahas mengenai pelayanan bagi anak melalui Sekolah Minggu. Bab empat, akan menjelaskan mengenai strategi pembelajaran bagi penyandang disabilitas. Bab lima, akan menjadi bagian akhir dari penulisan skripsi ini, berupa kesimpulan dan refleksi penulis terhadap seluruh isi dari skripsi ini.